

PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: ANTARA TRANSMISI BUDAYA DAN NILAI-NILAI LUHUR DAN PENYIAPAN GENERASI BANGSA

Syafrizal Fuady¹, Rakan Muhammad Abiyan Rizaldi²

¹²STIT Misbahul Ulum Gumawang. Jl. Irigasi, Desa Tanah Merah Kec. Belitang
Madang Raya, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan
Email: ¹syafriзалfuady@stitmugu.ac.id, ²rakan@stitmugu.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to examine the role of Islamic educational institutions in transmitting culture and noble values, as well as preparing the nation's generation. With its conservative function, education acts as maintenance learning, while in its transformative function, education helps and prepares the younger generation to face or respond to changing times. This research is a qualitative research with a library research approach with regard to library data collection methods, and is descriptive in nature. Apart from being descriptive in nature, this research is also analytical in nature, not only explaining, but also interpreting and analyzing the data that has been collected. The results of this study illustrate that education for students is not only the area of responsibility of the school as an educational environment, but also the responsibility of two other educational environments, namely the family environment and the community environment with the challenges of developing the world of technology and information which sometimes takes children apart from the control of the three existing educational environments. Education functions not only as the inheritance of the noble values and culture of a nation, but also plays a role in ensuring that students face the challenges of their future world life. Schools or madrasas as educational institutions and as one of the three educational environments have great rights and responsibilities to be able to carry out their role of transmitting noble values and become institutions and environments that provide students with knowledge that can benefit their worldly lives. later. The family and society at the same time play a role in helping students transform themselves to a higher or better level of personal quality.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peran lembaga pendidikan Islam dalam pentransmisian budaya dan nilai-nilai luhur, juga sebagai penyiapan generasi bangsa. Dengan fungsi konservatifnya, pendidikan berperan sebagai *maintenance learning*, sementara pada fungsi transformatif, pendidikan membantu dan menyiapkan generasi muda dalam menghadapi atau merespon perubahan zaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,³ dan bersifat deskriptif. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat analitis, tidak hanya

¹Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Misbahul Ulum Gumawang

²Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam STIT Misbahul Ulum Gumawang

³Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 31.

menjelaskan, tetapi juga menafsirkan, dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Hasil dari penelitian ini menggambarkan bahwa Pendidikan bagi anak didik tidak hanya menjadi ranah tanggung jawab sekolah sebagai salah satu lingkungan pendidikan, namun juga menjadi tanggung jawab dua lingkungan pendidikan lainnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dengan tantangan perkembangan dunia teknologi dan informasi yang terkadang membawa anak terlepas dari kontrol tiga lingkungan pendidikan yang ada. Pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya luhur suatu bangsa, namun pula berperan untuk memastikan bahwa para anak didik menghadapi tantangan-tantangan persoalan kehidupan dunia mendatang mereka. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan memiliki hak dan tanggungjawab yang besar untuk dapat melaksanakan perannya untuk mentransmisikan nilai-nilai luhur dan menjadi lembaga dan lingkungan yang membekali anak didik dengan ilmu-ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia mereka kelak. Adapun keluarga dan masyarakat pada saat yang sama berperan membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik.

Kata Kunci : peran, lembaga pendidikan islam, transmisi budaya, nilai—nilai luhur

A. PENDAHULUAN

Manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat terpisahkan. Kemutlakan pendidikan terhadap manusia tidak hanya terjadi pada masing-masing setiap diri individu, namun juga terhadap kehidupan setiap keluarga hingga menjadi kemutlakan pada setiap bangsa dan negara. Tentunya dari hal ini sangatlah disadari bahwa pendidikan merupakan faktor terpenting sekaligus penentu bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Pendidikan sendiri bukan hanya memiliki tujuan memanusiakan manusia, namun juga menjadi misi kemanusiaan itu sendiri. Artinya adalah setiap manusia memiliki tanggung jawab penuh untuk melaksanakan proses pendidikan dan mendapatkan pendidikan.

Manusia patut menyadari bahwa pendidikan bukan merupakan proses tunggal, melainkan sebagai suatu proses majemuk yang melibatkan berbagai pusat-pusat pendidikan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, bahkan termasuk pula media informasi. Proses pendidikan atau pembelajaran tidak hanya perlu diciptakan dalam lingkungan sekolah semata, namun dua lingkungan pendidikan berikutnya yaitu rumah tangga dan masyarakat perlu memiliki kesadaran dan terlibat aktif dalam proses pendidikan hingga mampu mengantarkan manusia Indonesia khususnya generasi muda dalam mengarungi kehidupannya dengan berbekal nilai-nilai luhur dan pengetahuan sesuai ketentuan dan kebutuhan

zaman. Hal ini tentunya berkelindan dengan fungsi atau tugas daripada pendidikan atau lembaga pendidikan itu sendiri yaitu menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur, disamping itu untuk pula menyiapkan peserta didik dalam menghadapi tuntutan dan tantangan zaman.⁴ Ini dikenali sebagai fungsi konservatif dan fungsi transformatif pendidikan. Namun tentunya tantangan dunia pendidikan itu sendiri pada saat ini dalam menyatukan dan menjalankan kedua tugas atau fungsi tersebut diatas merupakan suatu tugas yang berat, apalagi bila mengingat faktor-faktor perubahan-perubahan sosial masyarakat yang begitu cepat.

Pendidikan dengan fungsi konservatifnya tentunya memiliki misi untuk menjaga, memperkenalkan dan meneruskan budaya luhur kepada peserta didik sebagai generasi muda melalui pembelajaran yang bersifat *maintenance learning* yang mempertahankan warisan kultural di masyarakat yang dinilai agung dan harus dilestarikan. Sementara pada sisi lain fungsi transformatif pendidikan dalam hal ini lembaga pendidikan adalah untuk membantu dan menyiapkan generasi muda dalam menghadapi atau merespon laju perubahan yang cepat akibat perkembangan ilmu dan teknologi dan faktor-faktor pencetus perubahan lainnya. Hal mendasar dari dua fungsi konservatif dan transformatif ini adalah keadaan fungsi transformatif yang bersifat lebih terbuka atas perubahan masuknya kebudayaan asing namun harus tetap berdampingan dengan fungsi konservatif pendidikan sebagai pemelihara sekaligus sebagai transformer budaya dan nilai-nilai luhur suatu bangsa.

Khusus Pendidikan Islam di Indonesia, ini merupakan warisan peradaban Islam, sekaligus aset pembangunan pendidikan nasional yang karena hal ini wajib dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam khususnya umat Islam Indonesia dari masa ke masa.⁵ Sebagai lembaga atau institusi pendidikan, lembaga pendidikan Islam di Indonesia tak pelak lagi memiliki kewajiban tugas yang sama

⁴Sukarman Salamun dkk, *Inovasi Perencanaan Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 9.

⁵Zaedun Na'im, "Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam", dalam *Evaluasi* 5 (1), Maret 2021, ISSN 2580-3387 (print) ISSN 2615-2886 (online), DOI : <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.569>

terhadap fungsi konservatif dan transformatif tersebut. Pendidikan Islam saat ini tidak dapat mengelak dari pergumulan dengan produk-produk pemikiran yang terbalut dalam perubahan-perubahan sosial, kemajuan ilmu dan teknologi, ekonomi, hingga produk pemikiran agama Islam itu sendiri yang menembus batas-batas atau sekat-sekat global. Dari hal demikian, maka pendidikan Islam tidak hanya perlu disadari namun juga perlu melakukan atau mengambil suatu tindakan atau kebijakan pendidikan sehingga peran sentral pendidikan Islam tidak pernah dapat tergerus oleh arus zaman. Pendidikan Islam harus mensifati lembaga pendidikan dengan pondasi pendidikan yang kokoh serta kejelasan arah dan tujuan yang utuh sehingga peran pendidikan itu sendiri sebagai *agent of change* menyatu dengan perannya sebagai pengawet nilai-nilai keluhuran.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka,⁶ dan bersifat deskriptif. Penulis mengumpulkan data-data berupa referensi dari buku, jurnal atau sumber lainnya dan tahap selanjutnya dilakukan analisis secara mendalam untuk dapat menghasilkan sebuah kesimpulan akhir. Selain bersifat deskriptif, penelitian ini juga bersifat analitis, tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menafsirkan, dan menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.⁷

C. PEMBAHASAN

Terminologi konservatif pada awalnya merupakan suatu kondisi yang cenderung melekat pada institusi dan produk budaya yang sudah mapan sepanjang

⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: pustaka setia, 2011), h. 31.

⁷Abuddin Nata, *Metodologi studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 21.

waktu.⁸ Konservatif didefinisikan sebagai sikap atau perilaku yang ditujukan untuk mempertahankan dan mengabadikan situasi tertentu. Ini termasuk adat dan tradisi yang sah. Oleh karena itu, paradigma pendidikan konservatif dimulai dengan struktur filosofis yang cenderung mengalir ke dalam aliran filsafat pendidikan, yaitu aliran esensialisme dan filsafat perenial. Dalam hal ini, konsep pendidikan dianggap kurang berkembang dan kurang terbuka terhadap perspektif baru yang mendorong paham ini sebagai paham yang eksklusif terhadap perubahan.⁹ Meskipun demikian baik aliran esensialisme dan perenialisme telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pemikiran dan pandangan terhadap pendidikan itu sendiri.

Pandangan Esensialisme

Esensialisme percaya bahwa nilai-nilai esensial yang diuji seiring waktu, bersifat menuntun atau membimbing dan diwariskan harus menjadi landasan pendidikan itu sendiri. Pandangan filosofis pendidikan esensialis dapat dilacak dari aliran filosofis yang menginginkan manusia kembali ke budaya kuno, karena budaya kuno telah membawa banyak manfaat bagi manusia. Dan ini dimaksudkan terutama sejak mulai berkembangnya zaman Renaisans. Esensialisme adalah gerakan pendidikan idealisme dan realisme. Dalam aliran idealisme pedagogis, ia menitikberatkan pada upaya pengembangan kepribadian siswa menurut kebenaran yang datang dari Tuhan. Aliran realisme, di sisi lain, berpendapat bahwa upaya pendidikan harus diarahkan untuk memperoleh pengetahuan yang ditetapkan sebagai hasil dari penelitian-penelitian ilmiah.¹⁰ Tetapi meskipun idealis dan realis memiliki pandangan filosofis yang berbeda, mereka selalu sepakat dalam berbagai hal seperti: a). Kemanusiaan yang mereka anut adalah bahwa anak-anak harus menggunakan kebebasan mereka dan mereka membutuhkan bimbingan orang dewasa untuk membantu diri mereka sendiri sebelum mereka dapat melatih diri mereka sendiri. b). Mereka yang memilih kebenaran bagi diri dan

⁸Utomo Dananjaya, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010), h. 12.

⁹Mu'arif, *Liberalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008), h. 67.

¹⁰Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 26.

lingkungannya termasuk pentingnya pendidikan dan kesejahteraan sosial yang harus dipelajari oleh generasi muda untuk tumbuh setinggi-tingginya.¹¹

Tujuan umum dari esensialisme adalah untuk membentuk orang yang bahagia di dunia dan di akhirat. Isi pendidikan meliputi ilmu pengetahuan, seni, dan segala sesuatu yang dapat menggerakkan kehendak manusia. Bagi aliran esensialisme sendiri, kurikulum sekolah merupakan miniatur dunia yang dapat dijadikan sebagai pengukur realitas, kebenaran, dan kemanfaatan. Oleh karena itu, dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialis menggunakan berbagai pola kurikulum seperti idealisme dan realisme. Hal ini bertujuan agar sekolah dapat berfungsi sesuai dengan prinsip dan realitas sosial yang ada di masyarakat dalam proses menyelenggarakan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan, di sisi lain bagi esensialisme, adalah untuk menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui inti dari akumulasi pengetahuan yang bertahan dari waktu ke waktu. Namun, perlu juga diketahui bahwa pengetahuan ini diikuti pula oleh keterampilan, sikap, dan nilai yang sesuai yang merupakan elemen penting dari pendidikan. Pendidikan bagi esensialisme adalah untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan. Dalam konteks pandangan pendidikan Islam, pandangan esensialisme ini dapat sejalan atau selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang pada dasarnya bertujuan untuk pertumbuhan dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah maupun bahasanya baik secara perorangan maupun kelompok yang lebih luas, termasuk pula pendidikan sepanjang hayat.

Pandangan Perenialisme

Hal yang penting dari pandangan filsafat perenialisme adalah bahwa pendidikan mesti diupayakan dalam pengembangan kemampuan intelektual siswa melalui anugerah pengetahuan yg bersifat abadi, holistik, dan absolute.¹² Bagi perenialisme, zaman modern telah mengakibatkan berbagai krisis pada bidang

¹¹Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 162.

¹²Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 26.

kehidupan manusia dan hanya dapat diperbaiki dengan cara kembali kepada kebudayaan lampau yang ideal dan telah teruji keabsahannya. Sikap semacam ini bukanlah cerminan untuk membanggakan kehidupan dan nilai-nilai masa lampau, namun lebih pada pelestarian atau menghidupkan dan mengelorakan nilai-nilai abadi yang tetap selaras dengan kehidupan para era modern sekarang ini. Bagi perenialisme sendiri, gangguan terhadap nilai-nilai dan budaya luhur, harus diatasi dengan cara menyelamatkan lingkungan baik berupa lingkungan sosiokultural, intelektual dan moral dari gangguan-gangguan budaya dan nilai eksternal yang tidak sesuai dengan nilai dan budaya induk. Apalagi Di era globalisasi saat ini di dunia pendidikan terjadi tarik-menarik yang sangat kuat antara tujuan pendidikan dan fakta sosial masyarakat, dan kemajuan teknologi yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak. Pada satu sisi, kepribadian anak harus dibentuk oleh nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya. luhur bangsa, sementara pada keadaan lain anak-anak terlihat sangat akrab dengan nilai-nilai yang bertentangan dengan budaya Indonesia, bahkan norma yang dianutnya. Indikasi terhadap hal ini dapat tercermin dengan semakin meningkatnya hubungan pergaulan yang menyimpang, perkelahian antar pelajar, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, merosotnya penghargaan siswa terhadap guru dan orangtua, rendahnya kepedulian sosial, hingga pada kalangan orang dewasa, terjadi penyimpangan seperti korupsi, kolusi, nepotisme, tindak kekerasan, teror, perampokan, perjudian, selingkuh dan lain sebagainya. Hal semacam ini begitu marak dan massif terjadi pada masyarakat pada saat ini. Bagi perenialisme sendiri, permasalahan ini dapat diselesaikan dengan prinsip kembali ke budaya kuno seperti pada zaman abad pertengahan yang memiliki hubungan dengan ilmu, realita dan moral sebagai tolok ukur bagi keberhasilan pembangunan dan masih mapan hingga saat ini. Ini berarti sebuah aksioma yang berlaku sepanjang waktu dalam sejarah kehidupan manusia. Tokoh-tokoh yang terkenal dari aliran ini adalah seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquinas. Bagi Plato misalnya, ia menyebut ilmu pengetahuan dan nilai sebagai suatu hukum yang harus diterima secara umum, bersifat abadi dan ideal bagi semua manusia yang dengan demikian maka ketertiban social yang normative dalam segala aspek dapat terwujud. Pandangan

Plato bahwa manusia memiliki tiga potensi; nafsu, kemauan dan akal cukup sejalan dengan pandangan Islam tentang manusia itu sendiri. Hal ini diuraikan oleh Hasan Langgulung dalam sebuah buku karya Ramayulis, seorang guru besar Pendidikan Islam, yang menyebut bahwa manusia terlahir dengan dua kecenderungan dan lima potensi. Dua kecenderungan manusia tersebut adalah kecenderungan untuk berada pada jalan yang benar atau sebaliknya mengambil langkah yang salah. Untuk itulah maka manusia dibekali dengan lima potensi dasar yaitu; Potensi Rabbaniyah, Potensi Diniyah, Potensi Hissiyah, Potensi Intelektual, dan Potensi Biologis.¹³

Aristoteles yang merupakan murid Plato, kemudian mengembangkan ide-ide gurunya tersebut dengan menuturkan bahwa tujuan daripada pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dengan cara pengembangan aspek fisik, intelektual dan emosi anak didik kearah keseimbangan, menyeluruh dan totalitas. Namun pada prinsipnya, meskipun sebagai seorang guru dan murid, banyak ide-ide yang datang dari Plato dipertentangkan oleh Aristoteles yang telah berguru selama duapuluh tahun kepada Plato.¹⁴ Seperti Aristoteles, Thomas Aquinas juga menegaskan bahwa aktivitas kemanusiaan tertinggi adalah ratio, melatih intelektual, dan kekuatan berspekulasi. Kemampuan intelektual manusia memungkinkan dia menuju yang transenden, keterbatasan materi dapat dipahami dengan abstraksi universal, esensial, dan kepastian kualitas objek. Melalui berpikir, atau konseptualisasi, manusia dapat mengatasi keterbatasan primitif dan alaminya dan akan mengtransformasi lingkungan alami dirinya sendiri.¹⁵ Filsafat perenial mendefinisikan pendidikan sebagai pembentukan umum kepribadian seseorang. Bagi anak, pendidikan mengarah pada perkembangan anak secara menyeluruh. Pendidikan adalah keseluruhan proses pembangunan manusia, lebih daripada pendidikan formal itu sendiri yang artinya menyerap atau mencakup pada pendidikan informal maupun pendidikan formal, dan tugas sekolah dilihat dalam konteks pengembangan diri pelajar secara keseluruhan. Di sekolah,

¹³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed 13., (Jakarta : Kalam Mulia, 2018), h. 15-22.

¹⁴Frans Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika*, ed 3.,(Yogyakarta : Kanisius, 1999), h. 27.

¹⁵Rukiyati dan Andriani Purwastuti, *Mengenal Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 33-34

pendidikan adalah untuk tujuan atau praktik ilmiah yang terjadi jika guru mengajarkan sesuatu kepada siswa. Guru dianggap memiliki pengetahuan atau keterampilan tertentu dan untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik melalui pendidikan. Mengajar adalah proses yang sangat verbal yang mengharuskan seorang guru berhati-hati dalam memilih kata dan frasa yang tepat untuk menjelaskan prinsip-prinsip dan menunjukkan keterampilan yang perlu diperoleh seorang pelajar. Siswa perlu terlibat aktif (proaktif) dalam kegiatan belajar mengajar, karena melalui hal ini mereka dapat memperoleh pengetahuan intelektual yang relevan. Bahasa guru merupakan stimulus yang memotivasi dan menjelaskan kepada siswa sehingga dapat melatih kecerdasannya.

Thomas Aquinas memandang seorang guru harus dengan kapasitas keterampilan komunikasi yang sangat baik, dengan dialog argument yang halus dan berbudi, memiliki kemampuan memilih kata-kata yang benar dengan gaya bicara yang sesuai kaedah etika, serta menyeleksi contoh dan analogi dengan tepat. Seorang guru harus juga memperhatikan bahwa pengajaran tidak dapat diberikan ke dalam verbalisme belaka, omong kosong atau kata-kata yang tidak berarti bagi pengalaman siswa. Pengajaran harus selalu dimulai dengan apa yang anak-anak siap memiliki dan harus mengarah kepada sesuatu yang baru. Pengajaran melibatkan penataan dan pengorganisasian yang cermat dari materi yang akan diajarkan. Bagi Aquinas sendiri, tujuan pendidikan adalah upaya untuk mewujudkan kemampuan (potensi) yang aktif dan realistis yang ada pada diri individu. Oleh karena itu, peran guru terutama mengajar dalam arti dapat membantu anak berpikir jernih dan meningkatkan potensi dirinya untuk eksistensi diri mereka.¹⁶ Ini sebagai tugas sekolah dalam hal ini guru dalam proses pendidikan anak.

Dalam hal keseluruhan proses pendidikan, perlu digarispawahi bahwa berhasil tidaknya pendidikan yang disengaja (intensional) di lingkungan pendidikan sekolah tergantung pada keseluruhan pembentukan kepribadian yang berlangsung di luar sekolah. Artinya pendidikan intensional di sekolah merupakan

¹⁶Rukiyati dan Purwastuti, *Mengenai Filsafat*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), h. 39

bagian dari penyumbang pendidikan terhadap anak, tiga faktor lainnya yaitu lingkungan rumah tangga, lingkungan masyarakat serta media informasi menjadi empat hal yang harus berdampingan dalam proses pendidikan anak didik.

Tantangan dan Peran Tiga Lingkungan Pendidikan terhadap Pendidikan

Pada hakekatnya sekolah bukanlah faktor utama dalam keberhasilan proses pendidikan, Kontribusi dari luar sekolah setiap hari berdampak signifikan terhadap struktur sosial masyarakat. Pengabaian peran dan fungsi lingkungan pendidikan lainnya, maka dapat berdampak pada banyaknya makna pendidikan yang justru terkikis. Pendidikan bukanlah suatu proses tunggal, melainkan berbagai proses yang melibatkan berbagai pusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat, media informasi). Khusus bagi pendidikan keluarga, dewasa ini, suatu pertanyaan yang sering muncul adalah apakah sistem keluarga masih memainkan peran penting dalam pendidikan, atau apakah sistem keluarga dapat berfungsi sebagai lembaga pendidikan seperti yang diharapkan. Begitu pula dengan peran masyarakat dalam pendidikan keterlibatan dalam implementasi program pembangunan terutama dalam sektor pendidikan masih sangat terbatas dan sering kali dipahami sebagai bentuk mobilisasi untuk berbagai kepentingan pemerintah. Pembangunan yang tidak melibatkan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaannya dianggap tidak menyentuh kebutuhan masyarakat, karena masyarakat adalah pihak yang paling mengetahui yang menjadi permasalahan dan juga cara bagaimana mengatasi permasalahan mereka.¹⁷ Begitu pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi selain dapat berdampak positif seperti penyebaran yang cepat dan merata pada informasi dan pengetahuan, namun pula pada sisi lain berdampak negatif terhadap terjadinya perubahan perilaku, etika, norma, aturan, atau moral kehidupan yang ada pada masyarakat. Perlu dibangun kesadaran bersama bahwa dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Masyarakat di luar lembaga pendidikan, seperti

¹⁷Murdiana Asih Heningtyas, dkk., "Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal", dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, V. 2, no. 2, 2014, h. 266.

keluarga, masyarakat umum, bahkan negara diingatkan untuk memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan seperti pendidikan moral, social hingga keagamaan dalam konteks kehidupan anak-anak selaku peserta didik utama dalam proses pendidikan.

Para ahli pendidikan memberikan pandangan yang berbeda tentang konsep pendidikan keluarga. Sebagai contoh, Mansur mendefinisikan pendidikan keluarga sebagai proses positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai dasar untuk pendidikan lebih lanjut.¹⁸ Pendapat serupa dipegang oleh Abdullah. Abdullah mendefinisikan perkembangan keluarga sebagai segala upaya orang tua dalam bentuk keakraban dan improvisasi untuk mendukung pertumbuhan pribadi anak.¹⁹ Pendapat lain yang dikemukakan oleh An-Nahlawi membatasi pentingnya pendidikan keluarga sebagai upaya ayah dan ibu sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai, moral, keteladanan dan fitrah.²⁰ Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika mengacu pada pendapat para ahli di atas, konsep pembentukan keluarga bukanlah sekedar tindakan (proses), ia benar-benar ada, dan pelaksanaannya terus dilakukan oleh orang tua (ayah-ibu) tentang nilai perkembangan keluarga. Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa dalam kehidupan semua lapisan masyarakat, keluarga sebagai unit terkecil dengan peran yang sangat besar. Begitu besar dan pentingnya peranan ini disebabkan karena keluarga mempunyai fungsi pokok dalam kelangsungan kehidupan bermasyarakat. Proses mengetahui aturan dan nilai yang dianut pertama kali diterima oleh keluarga.²¹ Namun sayang menurut Supriyono dkk bahwa nampaknya peran sentral pendidikan keluarga dalam keterlibatan proses pendidikan anak menjadi kabur oleh ketentuan yang tercantum dalam pasal 7 ayat (1) Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. Pada ayat ini ditentukan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dalam naskah

¹⁸Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005), h. 319.

¹⁹M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon : Lektur, 2003), h. 232.

²⁰An-Nahlawi, Abdurrahmah, *Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung : Diponegoro, 1989)

²¹Soerjono Sukanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1990), h. 40.

UU Sisdiknas tersebut, menurut Supriyono dkk bahwa peran orang tua sebagai penanggungjawab utama pendidikan anak seolah terabaikan, diganti dengan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah (baca: sekolah). Menurut Supriyono dkk lagi bahwa peran orang tua disebutkan dengan hak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya, mengindikasikan seolah-olah pendidikan diselenggarakan oleh suatu pihak yaitu pemerintah, yang dalam hal ini adalah sekolah, sedangkan dalam naskah pasal 7 ayat (1) UU Sisdiknas ini menempatkan orang tua sebagai pihak ketiga.²² Pihak ketiga tentunya memiliki peran yang lebih ringan daripada pihak pertama atau ke dua. Dalam hal ini William J. Goode mengingatkan bahwa kesuksesan atau prestasi siswa dalam pendidikan sebenarnya bukan hanya menunjukkan kualitas institusi saja, tetapi juga menunjukkan keberhasilan keluarga dalam mempersiapkan anak untuk pendidikan. Keluarga merupakan suatu sistem sosial yang ada pada setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga adalah sistem terkuat dalam masyarakat manusia. Melalui keluargalah seseorang memperoleh kemanusiaan.²³

Bila bertolak pada Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 10 ayat (4) yang menggariskan bahwa pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan, maka tentunya peran pendidikan dalam keluarga merupakan suatu yang pokok dan urgen sebagai bagian pendidikan holistik bagi anak-anak didik. Berbeda dengan pendidikan sekolah, dalam pendidikan keluarga tidak ada atau tidak dijumpai sistem, panduan maupun aturan yang mengikatkan pada suatu tujuan kompetensi tertentu. Hal ini tentunya mengindikasikan bahwa pendidikan keluarga diberikan secara naruliah dan instinktif. Artinya adalah pada hakekatnya bahwa para orang tua (ayah-ibu) tanpa

²²Supriyono, dkk., *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015), h. 1.

²³William J. Goode, *The Family*, diterjemahkan oleh Laila Hanom Hasyim dengan judul *Sosiologi Keluarga*(Jakarta; Bumi Aksara, 1996), h. 5.

disadari dalam praktek-prakteknya keseharian, telah memenuhi fungsi-fungsi keluarga dalam pendidikan anak-anak, karena pada prinsipnya fungsi keluarga adalah sebagai pendidikan budi pekerti, sosial, kewarganegaraan, pembentukan kebiasaan dan pendidikan intelektual anak. Pendidikan dalam keluarga adalah berupa keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan²⁴ yang dibutuhkan seorang anak untuk mengarungi kehidupan pribadi dan di keluarga mereka mendatang serta masyarakat. Dalam hal pendidikan keluarga, peran kedua orangtua, yakni ayah dan ibu memegang peranan yang sangat pokok dalam proses pembentukan jiwa anak. Hal ini diwakili oleh Benjamin Spock, dimana setiap individu selalu mencari karakter yang dapat berperan sebagai panutan atau idola. Orang tua pada umumnya adalah panutan bagi anak-anak mereka yang jenis dan idola bagi anak-anak dari lawan jenis. Dengan kata lain, ayah adalah panutan anak laki-laki dan idola anak perempuan.²⁵ Terkait pendidikan agama di dalam rumah tangga atau keluarga, Dadang Hawari menekankan untuk diutamakannya pendidikan agama. Karena menurut Hawari di dalam pendidikan agama terkandung nilai-nilai moral, etik dan pedoman hidup sehat yang universal dan bersifat abadi. Orang tua dalam hal ini tentunya mempunyai tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak agar bila dewasa kelak berilmu dan beriman.²⁶

Selain keluarga, masyarakat memiliki peran sangat penting pada perkembangan pendidikan anak. Masyarakat hendaknya ikut terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan anak baik langsung atau tidak langsung. Dalam lingkungan pendidikan baik pendidikan dalam keluarga, dan sekolah serta masyarakat sangat memiliki keterikatan satu sama lain. Koentjoroningrat menjelaskan bahwa masyarakat adalah terma yang sangat umum disematkan untuk menyebut entitas manusia yang berasal dari bahasa Arab yaitu kata “syakara”. Masyarakat adalah suatu kesatuan manusia yang berkesinambungan dan berinteraksi menurut suatu sistem kebiasaan-kebiasaan tertentu yang saling berhubungan di dalam dirinya

²⁴Supriyono, dkk., *Pendidikan Keluarga*, h. 57-58.

²⁵Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta; Akademia, 2013), h. 139.

²⁶Dadang Hawari, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta; Dana Bakti Prima Press, 1997), h. 161-162.

oleh identitas bersama.²⁷ Dalam masyarakat terdapat kelompok-kelompok masyarakat dengan karakteristik yang berbeda-beda, dari yang tidak mengenyam pendidikan sampai yang berkualifikasi pendidikan tinggi. Kualitas masyarakat tergantung pada kualitas pendidikan anggota masyarakat tersebut. Semakin baik pendidikan anggotanya, semakin tinggi pula kualitas masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat adalah lembaga pendidikan ketiga setelah pendidikan keluarga dan sekolah.²⁸ Dari perspektif lingkungan pendidikan, masyarakat dapat didefinisikan sebagai lingkungan pendidikan nonformal yang memberikan pendidikan kepada semua anggota dengan cara yang sadar dan sistematis, namun dapat pula berupa pendidikan informal karena tidak dengan cara yang sistematis. Pendidikan tentunya tidak akan maksimal tanpa dukungan masyarakat. Selain keluarga, pemerintah dan sekolah, masyarakat berperan penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam pendidikan sangat erat kaitannya dengan pandangan masyarakat tentang pendidikan itu sendiri, yang tentunya bukan hal yang mudah dan juga tidak sepele. Namun, jika hal ini tidak segera dicapai, akan sulit untuk benar-benar mencapai rasa kepedulian, atribusi, partisipasi, dan peran nyata positif masyarakat dalam pendidikan. Zeinul Arifin dan Sihafudin memberikan gambaran tentang beberapa tingkatan peran masyarakat terhadap pendidikan. Peran-peran tersebut dirangkum sebagai berikut. Pertama adalah masyarakat sebagai pengguna jasa yang tersedia. Artinya masyarakat hanya pemanfaatan jasa sekolah untuk pendidikan putera-puteri mereka. Kedua peran masyarakat dalam hal keterlibatan masyarakat pada bantuan semacam bahan, tenaga atau pendanaan seperti untuk perawatan dan pembangunan fisik sekolah. Ketiga peran serta secara pasif yaitu semisal menyetujui keputusan dewan sekolah dan komite sekolah terhadap pungutan iuran untuk digunakan pihak sekolah. Empat yaitu peran serta melalui adanya konsultasi dari pihak orangtua kepada sekolah tentang pembelajaran yang dihadapi oleh anak-anak mereka. Kelima, yaitu peran serta

²⁷Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam" dalam *Al-Tadzkiyyah*, V 8, No. 1, 2017 (Lampung – Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung), h. 118

²⁸Heru Juabdin Sada, "Peran Masyarakat dalam ...," h. 118.

terhadap pelayanan semisal dengan terlibat dalam kegiatan studi tour, pramuka, kegiatan rohis dan sebagainya. Keenam yaitu peran serta dengan terlibat dalam pelaksana kegiatan, dan yang terakhir adalah peran serta dalam pengambilan keputusan seperti dalam kegiatan akademis dan non akademis.²⁹ Hasil penelitian Dhita Yulia Nawati menunjukkan bahwa hubungan erat tiga lingkungan pendidikan yang ada adalah sebagai berikut: (1) Siswa yang berprestasi didukung oleh lingkungan rumah, orang tua memberikan bimbingan dan motivasi serta ramah kepada anak-anak mereka. Para orangtua tersebut memberikan atau menyiapkan peralatan pendukung pembelajaran dan para orangtua ini memiliki pekerjaan terutama sebagai guru, pegawai negeri, dan sekaligus sebagai individu dengan kualifikasi pendidikan tinggi atau menengah. (2) karakteristik masyarakat sekitar siswa yang berprestasi belajar di sekolah adalah lingkungan yang kondusif mendukung untuk belajar dengan masyarakat yang berpendidikan menengah ke atas serta memiliki teman-teman yang terpelajar dan rajin belajar. (3) Ciri-ciri kegiatan belajar siswa yang berprestasi di sekolah adalah rajin belajar, termasuk belajar di rumah setiap hari, datang ke sekolah tepat waktu, dan memperhatikan guru yang mengajar, selain itu pula sering bertanya dan menggunakan waktu istirahat dan waktu luang untuk mengerjakan tugas atau soal, membaca buku, mengunjungi perpustakaan dan laboratorium, dan terlibat dalam kegiatan belajar yang efektif baik di dalam maupun di luar sekolah.

Namun tantangan dunia pendidikan saat ini khususnya ketiga lingkungan pendidikan yang ada harus berhadapan dengan kemajuan media informasi yang dapat memasuki ketiga lingkungan pendidikan tersebut. Kemajuan media informasi dapat berdampak baik atau positif namun pada kesempatan yang lain dapat berdampak negatif terhadap tiga lingkungan pendidikan khususnya terhadap para pelajar atau anak didik. Perlu upaya yang cermat dan hati-hati terhadap kemajuan media teknologi informasi agar dampak negatif dari kemajuan ini tidak berimbas pada lingkungan pendidikan. Pada sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Humaerah Munir menyebutkan bahwa dampak negatif yang ditimbulkan

²⁹Zeinul Arifin dan Sihafudin, "Peran Keluarga, Pemerintah dan Masyarakat dalam Ilmu Pendidikan", dalam Makalah Pendidikan Program Studi Tadris Matematika, (STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2020), h. 7-8.

kemajuan teknologi dan informasi pada peserta didik adalah seperti mengurangi konsentrasi belajar, berkurangnya interaksi sosial, kecenderungan mengikuti budaya asing, terjadinya perilaku menyimpang, dan menimbulkan rasa malas belajar.³⁰ Pada kenyataannya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sebenarnya sudah harus dikembangkan oleh guru atau pendidik yang pada saat ini tentunya sesuai dengan arah tantangan dunia global. Lantas bagaimana seharusnya peran lembaga pendidikan dalam menyiapkan generasi bangsa?. Pertanyaan ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan pendidikan global saat ini yaitu pada penguasaan media informasi dan teknologi. Namun kemandirian atau keterpisahan media informasi terhadap tiga lingkungan pendidikan, membuat anak didik atau peserta didik menciptakan dunia atau lingkungan bagi mereka sendiri yang terpisah dari tiga lingkungan pendidikan yang ada. Seorang anak dapat saja berada dalam sebuah lingkungan keluarga namun terpisah dari lingkungan keluarga itu sendiri dengan bersama gawai yang mampu menciptakan dunia mereka sendiri. Seorang anak dapat saja berada di lingkungan masyarakat, namun menyelami dunia mereka sendiri dengan gawai yang mereka pergunakan. Bahkan saat ini tidak sedikit sekolah yang tidak melarang penggunaan gawai di sekolah-sekolah. Disinilah perlunya keseimbangan yang nyata antara peran lembaga pendidikan khususnya sekolah sebagai episentrum penurunan atau pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa sekaligus sebagai institusi penyiapan masa depan generasi bangsa.

Peran-peran lembaga pendidikan sekolah ini tentunya harus bersinergi dengan dua lingkungan pendidikan lainnya yaitu masyarakat dan keluarga. Namun keselarasan peran ini dapat berjalan atau terjadi hanya apabila nilai-nilai agamis dalam hal ini ialah nilai-nilai keislaman menyertai pola-pola pendidikan yang ada. pendidikan Islam tidak dibatasi oleh kelembagaan ataupun pada lapangan pendidikan tertentu. Pendidikan Islam di artikan dalam ruang lingkup yang luas.³¹ Pendidikan Islam menghendaki bahwa nilai-nilai keislaman tidak

³⁰Humaerah Munir, "Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Parepare Dalam Perspektif Pendidikan Islam", dalam ISTIQRA' Vol 7 No 1 September. 2019

³¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 19.

hanya menjadi ranah kewajiban pihak sekolah namun menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga dan masyarakat. Karena pada hakekatnya proses pendidikan hanya dapat terjadi dengan keterlibatan orang dewasa, maka peran orang dewasa harus selalu hadir yang dituntut untuk selalu menjadi role model pendidikan bagi anak atau pelajar. Peran dan keberadaan orang dewasa dalam tiga lingkungan pendidikan harus selalu hadir dalam setiap proses pendidikan, karena bila terjadi pergaulan maka di saat itulah dapat terjadinya proses pendidikan. Sementara pergaulan antar anak yang belum dewasa dengan anak lain yang belum dewasa tidak dapat dikatakan terjadinya proses pendidikan. Peran orang dewasa dalam proses pendidikan dapat tergambarkan dalam perintah alquran dan hadist nabi saw. Dalam QS An-Nahl Ayat 125 meminta manusia menyeru kebaikan dengan cara yang baik, “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”³² Ataupun dalam hadist riwayat Muslim yang berbunyi “Bahwa apabila kita melihat kemunkaran hendaknya menggunakan tangan (kekuasaan), jika tidak mampu dengan lidahnya (nasehat) dan terakhirnya hatinya (mendoakan).”³³ Ayat dan hadist tersebut tentunya mengamanahi para orang dewasa untuk menjalankan peran mereka dalam setiap pergaulan yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan. Karena selain guru di lembaga pendidikan formal, para orangtua/orang dewasa pada hakekatnya juga berperan sebagai pendidik baik langsung maupun tidak langsung melalui perbuatan dan perkataan mereka kepada para anak (anak didik).

D. KESIMPULAN

Pendidikan sejatinya bukanlah suatu proses parsial. Pendidikan bagi anak didik tidak hanya menjadi ranah tanggung jawab sekolah sebagai salah satu

³²Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2008), h.281.

³³Khalid Al-Juraisy, *Al-Fatawa Asy-Syar'iyah Fi Al-Masa'il Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram*, (Penerbit Darul Haq, t.h) h. 121

lingkungan pendidikan, namun juga menjadi tanggung jawab dua lingkungan pendidikan lainnya yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Tantangan global saat ini dengan perkembangan dunia teknologi dan informasi, terkadang membawa anak terlepas dari kontrol tiga lingkungan pendidikan yang ada. Pendidikan berfungsi bukan hanya sebagai pewarisan nilai-nilai dan budaya luhur suatu bangsa, namun pula berperan untuk memastikan bahwa para anak didik menghadapi tantangan-tantangan persoalan kehidupan dunia mendatang mereka. Sebagai manusia yang terlahir fitrah dengan kesuciannya, namun hal yang pasti adalah setiap seorang manusia dibekali dengan kecenderungan-kecenderungan dan potensi-potensi yang dapat menempatkan mereka sebagai insan kamil yang memiliki watak Islam rahmatan lilalamin, namun dapat berlaku pula menjadi sebaliknya, lepas dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Perlu perhatian dan kesadaran yang mendalam dari para orangtua/orang dewasa atas peran mereka dalam menciptakan pergaulan yang bermutu yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang bermutu yang membantu para anak didik untuk meraih tujuan utama pendidikan yaitu menciptakan manusia seutuhnya (insan kamil) dari generasi ke generasi berikutnya. Sekolah atau madrasah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai salah satu dari tiga lingkungan pendidikan memiliki hak dan tanggungjawab yang besar untuk dapat melaksanakan perannya sebagai suatu lembaga pendidikan dan sebagai lingkungan pendidikan yang berperan untuk mentransmisi nilai-nilai luhur dan tentunya pula menjadi lembaga dan lingkungan yang membekali anak didik dengan ilmu-ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupan dunia mereka kelak. Namun keluarga dan masyarakat tidak dapat begitu saja berlepas tangan terhadap proses pendidikan itu sendiri. Sementara sekolah sebagai titik awal dalam transformasi pembentukan karakter bangsa, pada saat yang sama keluarga dan masyarakat membantu para peserta didik mentransformasikan diri ke tingkat kualitas pribadi yang lebih tinggi atau lebih baik

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmah, An-Nahlawi, *Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, (Bandung : Diponegoro, 1989)
- Arifin, Zeinul; Sihafudin, “Peran Keluarga, Pemerintah dan Masyarakat dalam Ilmu Pendidikan.” (Makalah Pendidikan Program Studi Tadris Matematika, STAI Muhammadiyah Probolinggo, 2020)
- Asih Heningtyas, Murdiana dkk., “Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Nonformal”, dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, V. 2, no. 2, 2014
- Dananjaya, Utomo, *Media Pembelajaran Aktif*, (Bandung: Nuansa, 2010)
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponogoro, 2008)
- Al-Juraisy, Khalid, *Al-Fatawa Asy-Syar’iyyah Fi Al-Masa’il Al-Ashriyyah Min Fatawa Ulama Al-Balad Al-Haram*, (Penerbit Darul Haq, t.h)
- Goode, William J, *The Family*, diterjemahkan oleh Laila Hanom Hasyim dengan judul *Sosiologi Keluarga*(Jakarta; Bumi Aksara, 1996)
- Hawari, Dadang, *Al-Quran, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta; Dana Bakti Prima Press, 1997)
- Imron Abdullah, Muhammad, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon : Lektur, 2003)
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010)
- Juabdin Sada, Heru, “Peran Masyarakat dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam”, dalam *Al-Tadzkiyyah*, V 8, No. I, 2017 (Lampung – Universitas Islam Negeri Raden Inten Lampung)
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta; Akademia, 2013)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2005)

Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)

Volume 4, No. 2 Desember 2022 h. 101 - 120

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasardasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002)

Munir, Humaerah, “Upaya Penanggulangan Dampak Negatif Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Peserta Didik Kelas X MAN 2 Kota Parepare Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, dalam ISTIQRA’ Vol 7 No 1 September. 2019

Mu’arif, *Liberalisme Pendidikan*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2008)

Na’im, Zaedun, “Sejarah Perkembangan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam”, dalam *Evaluasi* 5 (1), Maret 2021, ISSN 2580-3387 (print) ISSN 2615-2886 (online), DOI : <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.569>

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

Nata, Abudin, *Metodologi studi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2018)

Rukiyati; Purwastuti, Andriani, *Mengenal Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Negeri Yogyakarta, 2015)

Salamun, Sukarman, *Inovasi Perencanaan Pembelajaran*, (Medan : Yayasan Kita Menulis, 2021)

Sukanto, Soerjono, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta; Rajawali Press, 1990)

Supriyono, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Masa Kini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2015)

Suseno, F Magnis, *13 Tokoh Etika*, (Yogyakarta : Kanisius, 1999)